

Gambaran Pengetahuan Masyarakat Kota Semarang Tentang Wewenang Tukang Gigi dan Resiko Pemasangan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi

Amalia Asri Ayunigtyas¹, Arimbi², Hayyu Failasufa³

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang, email: amalia.asri33@gmail.com

^{2,3} Dosen Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Pendahuluan : Kehilangan gigi dapat dialami oleh semua umur, jenis kelamin, suku ataupun ras, yang dimana akan mengakibatkan berkurangnya fungsi pengunyahan, berbicara serta estetik seseorang. Sehingga mendorong masyarakat dalam membuat gigi tiruan yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula. Dalam pembuatan dan pemasangan gigi tiruan dapat dilakukan oleh dokter gigi maupun tukang gigi yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi. Masalah yang sering ditemukan pada kasus pemasangan gigi tiruan di tukang gigi yaitu pasien mengalami infeksi berat, pembengkakan pada bagian wajah, gusi merah dan bengkak disertai dengan trismus atau sulit membuka mulut. Hal tersebut diakibatkan karena kelalaian operator maupun dari segi tingkat pengetahuan konsumen itu sendiri. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi rendahnya tingkat kesadaran tentang resiko bila melakukan perawatan di sembarang tempat. Masyarakat beranggapan bahwa keamanan tindakan, higienitas, maupun kewenangan yang dimiliki tukang gigi serupa dengan yang dimiliki dokter gigi.

Tujuan : Untuk mengetahui dan menggambarkan pengetahuan masyarakat Kota Semarang mengenai wewenang tukang gigi serta resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang. **Metode** : Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, menggunakan rumus *Lemeshow* diperoleh 67 responden dengan kriteria inklusi masyarakat Kecamatan Pedurungan yang berusia 35-44 tahun.

Hasil : Terdapat hasil bahwa sebagian dari masyarakat Kecamatan Pedurungan yaitu sebesar 28 responden (41,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap wewenang tukang gigi. Namun, 28 responden (41,8%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai wewenang tukang gigi. Selain itu tingkat pengetahuan masyarakat mengenai resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 40 responden (59,7%) dan 26 responden (38,8%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Kesimpulan : Tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Pedurungan mengenai wewenang tukang gigi tergolong baik maupun kurang, sedangkan tingkat pengetahuan mengenai resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi tergolong baik dan cukup.

Kata kunci : Kehilangan gigi (*Edentulous*), gigi tiruan, resiko pemasangan gigi tiruan, tukang gigi, dokter gigi, pengetahuan.

An overview of the knowledge of the people Semarang City about the Authority of Dental Artisans and The Risks of Placing Dentures by Dental Artisans

Amalia Asri Ayunigtyas¹, Arimbi², Hayyu Failasufa³

¹ Student of Dentistry Education Study Program, Faculty of Dentistry, University of Muhammadiyah Semarang, email: amalia.asri33@gmail.com

^{2,3} Lecturer of Dentistry Education Study Program, Faculty of Dentistry, University of Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

Introduction : Tooth loss can be experienced by all ages, gender, ethnicity or race, which will result in reduced masticatory, speech and aesthetic functions of a person. So that it encourages people to make dentures that aim to restore tooth function to its original state. The manufacture and installation of dentures can be carried out by dentists or dental artisans as regulated in the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 39 of 2014 concerning Guidance, Supervision and Licensing, Dental Work. Problems that are often found in cases of denture installation at dental technicians are patients experiencing severe infections, swelling of the face, red and swollen gums accompanied by trismus or difficulty opening the mouth. This is caused by operator negligence and in terms of the level of consumer knowledge itself. People with a low level of knowledge will affect the low level of awareness about the risks when doing care in any place. People assume that the safety of the action, hygiene, and authority possessed by dental artisans are similar to those of dentists.

Objective : To find out and describe the knowledge of the people of Semarang City regarding the authority of dental artisans and the risks of installing dentures by artisans. **Methods :** This type of research is quantitative with a descriptive observational research design. The sampling technique was purposive sampling, using the Lemeshow formula, obtained 67 respondents with the inclusion criteria of the Pedurungan District community aged 35-44 years.

Results : There are results that most of the people in Pedurungan District, namely 28 respondents (41.8%) have a good level of knowledge on the authority of dental artisans. However, the other 28 respondents (41.8%) had a low level of knowledge about the authority of dental artisans. In addition, the level of public knowledge about the risks of installing dentures by dental artisans has a good level of knowledge, namely 40 respondents (59.7%) and 26 respondents (38.8%) have sufficient knowledge.

Conclusion : The level of knowledge of the people of Pedurungan District regarding the authority of dental artisans is classified as good or poor, while the level of knowledge about the risks of installing dentures by dental artisans is classified as good and sufficient.

Keywords : Tooth loss (Edentulous), denture, risk of denture installation, dental artisan, dentist, knowledge.